PENGARUH MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA PADA SISWA KELAS IV SDN GUGUS MELATI KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ARISTA NUR ISMAYANTI

1401412186

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arista Nur Ismayanti

NIM : 1401412186

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan, UNNES

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Juni 2016

Penulis,

Arista Nur Ismayanti
NIM 1401412186

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Arista Nur Ismayanti, NIM 1401412186, dengan judul "Pengaruh Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

hari : Selasa

tanggal : 28 Juni 2016

Semarang, Juni 2015

Mengetahui,

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Drs. Sutaryono, M.Pd.	Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195708251983031015	NIP 19790328 2005011001

Mengetahui ,
Ketua Jurusan PGSD

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Arista Nur Ismayanti, NIM 1401412186, dengan judul "Pengaruh Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 26 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Nugraheti Sismulyasih SB, M.Pd.
NIP 198505292009122005

Pembimbing Utama,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Pembimbing Pendamping,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Banyak membaca akan menjadikan diri kita pribadi yang baru. (Penulis)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Orang Tua terkasih (Bapak Agus dan Ibu Darti) yang selalu mencurahkan doa-doa terbaik, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan guru sekolah dasar.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendiidkan Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., sebagai Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Ibu Kepala Sekolah SDN Gugus Melati Kec. Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak/ Ibu guru dan para siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kec. Ngaliyan Kota Semarang yang telah membantu penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ismayanti, Arista Nur. 2016. Pengaruh Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kota Semarang. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sutaryono, M.Pd., Pembimbing II: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa dalam memahami bacaan yang dibacanya sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, pada pembelajaran keterampilan berbicara siswa kurang mampu menyusun kata-kata yang akan disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dan hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis non-eksperimen.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kota Semarang yang berjumlah 253 siswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Propotionate Stratified Random Sampling*, sehingga jumlah sampelnya 76 siswa yang mana setiap sekolah diambil sampel 30%. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Dan analis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase, analisis regresi linier dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca pemahaman berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita, yang dibuktikan dengan hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikasi 0,001 < 0,05 yang berarti H_2 diterima yang berbunyi "Terdapat pengaruh antara membaca pemahaman terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kota Semarang". Besarnya pengaruh membaca pemahaman terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kota Semarang sebesar 13,6%.

Kata Kunci: pengaruh; membaca pemahaman; menceritakan kembali isi cerita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaaat Penelitian 8
1.5 Penegasan Istilah 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
2.1 Kajian Teori 12
2.1.1 Hakikat Bahasa 12
2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD 15
2.1.3 Teori Belajar Bahasa 17
2.1.4 Hakikat Membaca 19
2.1.5 Hakikat Berbicara 27
2.2 Kajian Empiris 33
2.3 Kerangka Berpikir 37
2.4 Hipotesis 39
BAB III METODE PENELITIAN 40
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 40
3.2 Prosedur Penelitian 41

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3 Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian 43
3.3.1 Subjek Penelitian 43
3.3.2 Lokasi Penelitian..... 43
3.3.3 Waktu Penelitian..... 43
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel..... 43
3.4.1 Populasi..... 43
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampel 44
3.5 Variabel Penelitian..... 45
3.6 Definisi Operasional Variabel..... 46
3.7 Teknik Pengumpulan Data..... 47
3.8 Instrumen Penelitian, Uji Validitas, Reliabilitas..... 48
3.9 Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 57
4.1 Deskripsi Kondisi Lokasi Penelitian..... 57
4.2 Hasil Penelitian 58
4.2.1 Analisis Deskriptif 58
4.3 Uji Prasyarat Analisis 68
4.3.1 Uji Normalitas..... 68
4.3.2 Uji Linieritas 70
4.4 Uji Hipotesis 71
4.4.1 Hubungan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita 71
4.4.2 Pengaruh Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita 72
4.5 Pembahasan..... 74
4.6 Implikasi Hasil 77
BAB V PENUTUP..... 79
5.1 Simpulan 79
5.2 Saran.. 80
DAFTAR PUSTAKA 82
LAMPIRAN-LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi 43
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel Penelitian 45
Tabel 4.1 Distribusi Jawaban Responden Variabel Membaca pemahaman 59
Tabel 4.2 Distribusi Jawaban untuk Indikator 1 59
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban untuk Indikator 2 60
Tabel 4.4 Distribusi Jawaban untuk Indikator 3 61
Tabel 4.5 Distribusi Jawaban untuk Indikator 4 62
Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden Variabel Menceritakan Kembali Isi Cerita 63
Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Indikator Ketepatan Isi Cerita 64
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Indikator Ketepatan Logika Cerita 65
Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Indikator Ketepatan Makna Keseluruhan Cerita 65
Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Indikator Ketepatan Kalimat 66
Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Indikator Kelancaran 67
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas 68
Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas 70
Tabel 4.14 Hasil Analisis Hubungan Dua Variabel 71
Tabel 4.15 Hasil Koefisen Determinasi 72
Tabel 4.16 Hasil Analisis Pengaruh Dua Variabel 73

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 38
Gambar 3.1 Desain Penelitian 41

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data P-Plots 69
Gambar 4.2 Grafik Histogram..... 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 85
Lampiran 2. Soal Uji Coba Penelitian 88
Lampiran 3. Soal Penelitian 97
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Variabel Membaca Pemahaman 103
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian Variabel Membaca Pemahaman..... 104
Lampiran 6. Hasil Uji Prasyarat Normalitas dan Linearitas 105
Lampiran 7. Hasil Uji Prasyarat Korelasi Product Moment 106
Lampiran 8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana 107
Lampiran 9. Jadwal Penelitian 108
Lampiran 10.Foto-Foto Penelitian 109
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian 110
Lampiran 12. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari SD 114
Lampiran 13. Surat Telah Melakukan Penelitian dari SD 118
Lampiran 14. Validator Ahli Instrumen Penelitian 122
Lampiran 15. Daya Beda dan Taraf Kesukaran Soal 124
Lampiran 16. Hasil Uji Reliabilitas 126
Lampiran 17. Hasil Lembar Observasi Menceritakan Kembali Isi Cerita 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan pendidikan dalam suatu negara sangatlah penting, dimana pendidikan yang baik dalam suatu bangsa menjamin keunggulan sebuah sumber daya manusia di dalamnya. Begitu pula pendidikan yang ada di Indonesia. Pada hakikatnya pemerintah telah mengatur pendidikan dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama Bab X yang tercakup dalam Pasal 36, 37, dan 38. Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, serta muatan lokal (Depdiknas, 2007: 1).

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas

RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permediknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri tertuang dalam Permen No. 19 Tahun 2005 Pasal 21 ayat 2 tentang standar nasional pendidikan. Bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. BSNP 2006 juga menyatakan bahwa "ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi keterampilan sebagai berikut; a. mendengarkan, b. berbicara, c. membaca, dan d. menulis.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis (Cahyani dan Hodijah, 2008: 98). Membaca merupakan salah satu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang berbentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang bdisampaikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penulis dapat diterima oleh oleh pembaca. Adapun salah satu standar kompetensi Bahasa Indonesia untuk kelas IV SD adalah memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu memahami bacaan atau teks dengan cermat. Sehingga mampu memahami secara detail isi bacaan secara lengkap, akurat dan kritis. Sedangkan menurut Arsjad dan Mukti U. S. (dalam Cahyani dan Hodijah, 2008: 60) bahwa kemampuan berbicara adalah kemmapuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Linguis (dalam Tarigan, 2008: 3) bahwa "speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada pada urutan terakhir dari 45 negara di dunia. Adapun subtansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. PIRLS melaporkan empat skala kemampuan membaca dalam standar internasional, yakni skala sempurna (*advanced*) dengan skor 625, tinggi (*high*) dengan skor 550, sedang (*intermediate*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan skor 475, dan lemah (*low*) dengan skor 400. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian, 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi dengan jelas, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks. Di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tingkat pertama diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Dilevel sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan masih rendah, karena mereka mengalami kesulitan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran (Pusat Penilaian Badan Penelitian Kemendikbud).

Kajian yang dilakukan oleh IEA pada tahun 1992 dan Asia's Weeks tahun 1997 menyatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bukti masyarakat negara maju ditandai oleh telah berkembangnya budaya baca. Negara-negara yang masyarakatnya sangat maju dan kuat, misalnya negara Amerika, Jepang, Australia, Perancis dan sebagainya, dalam diri masyarakat sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi. Sementara itu, masyarakat di negara-negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan baca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia, Venezuela, dan Trinidad-Tobago, kemampuan baca penduduknya berada pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti. (Iskandarwassid dan Sunendar, 2015: 245)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dikalangan pelajar Indonesia masih rendah. Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasi yang agar memahami isi teks yang dibaca, sehingga siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama prapenelitian di SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang pada guru kelas IV bahwa guru mengajarkan membaca pemahaman. Dengan membaca tersebut, diharapkan siswa mampu memahami informasi secara tersurat yang berada di dalam karangan. Dan diketahui dari data nilai yang diperoleh peneliti menunjukkan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 28% dari 36

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa. Kemampuan siswa dalam mengemukakan ide gagasannya dalam bentuk tulisan kurang mempunyai kebermaknaan, siswa masih memiliki pengetahuan yang terpisah-pisah yang mana kurang membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada keterampilan berbicara atau menceritakan kembali isi cerita, siswa masih malu-malu dalam penyampaikan isi cerita. Siswa masih malu ketika harus berhadapan dengan teman-teman kelasnya. Siswa kadang masih menyampaikan secara terpisah-pisah dan siswa kurang mampu menyusun kata-kata yang disampaikan dengan baik. Untuk membantu siswa mengkomunikasikan ide-ide secara runtut perlu adanya keterampilan siswa mengemukakan ide atau gagasannya ke dalam bahasa tulis.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Sukamong Boliti yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia Melalui Metode Latihan Terbimbing". Hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 10 dari 20 siswa atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 50% dan rata-rata yang diperoleh adalah 73, serta aktivitas siswa dalam kategori cukup. Pada siklus II siswa yang tuntas 18 dari 20 siswa atau ketuntasan klasikal 90% dan rata-rata yang diperoleh 92, serta aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menunjukkan bahwa metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti tentang pengaruh membaca pemahaman terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita, dengan judul "Pengaruh Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Adakah pengaruh membaca pemahaman terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Mengetahui adanya pengaruh membaca pemahaman dengan kemampuan mengemukakan kembali isi cerita serta bagaimanakah pengaruh membaca pemahaman dengan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi yang akan mengadakan kajian tentang membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi cerita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkan minat membaca siswa sehingga mempermudah pengajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai membaca pemahaman serta dapat memotivasi mereka untuk lebih giat membaca. Selain itu siswa berani menceritakan kembali isi cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan, mengembangkan cakrawala berpikir dan sebagai bahan refleksi bagi peneliti sebagai calon pendidik ataupun praktisi pendidikan untuk mencoba menyelesaikan salah satu permasalahan pendidikan khususnya yang terkait dengan membaca pemahaman.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini bertujuan untuk memberi batasan pengertian dan gambaran tentang judul skripsi. Beberapa penegasan istilah dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849), "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang". Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

1.5.2 Membaca Pemahaman

Harsujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2014: 6) membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damianti (dalam Dalman, 2014 : 6) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan

berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Sedangkan menurut Rusyana (dalam Dalman, 2014: 6) mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya. Membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksudkan adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2008: 58).

1.5.3 Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerita

Mustakim (2005: 87-188) menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif, dan anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif.

Bachri (2005: 160) kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita. Maksud dari umpan balik tersebut yaitu segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya. Penceritaan yang disajikan oleh anak bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan anak bercerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.4 SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan

SDN Gugus Melati Kec. Ngaliyan adalah salah satu gugus yang terdapat di Kec. Ngaliyan Kota Semarang. Dalam satu gugus melati terdapat empat SDN, dan tiga lainnya merupakan SD Swasta dan SDLB. SDN tersebut yaitu SDN Purwoyoso 03 sebagai SD inti dari gugus tersebut. Kemudian SDN Imbas lainnya adalah SDN Purwoyoso 04, SDN Kalipancur 01, dan SDN Kalipancur 02.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori-teori yang dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian. Teori tentang pembelajaran berupa hakikat belajar, aktivitas siswa, karakteristik siswa serta teori belajar yang mendasari.

2.1.1 Hakikat Bahasa

Lemer (dalam Abdurrahman, 2012: 141) Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis. Finocchiaro (dalam Subyantoro, 2013: 6) bahasa adalah system lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu budaya atau masyarakat lain yang telah belajar sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Pengertian bahasa menurut Pinker (dalam Subyantoro, 2013: 6) bahasa adalah keterampilan yang bersifat khusus dan kompleks, yang berkembang pada anak secara spontan tanpa ada upaya sadar atau pengajaran formal, disebarkan tanpa kesadaran logika yang mendasarinya, yang secara kualitatif sama pada setiap orang, dan berbeda dengan kemampuan yang lebih umum untuk memproses informasi atau berperilaku secara cerdas. Menurut pengertian lain, bahasa adalah sistem komunikasi diantara anggota masyarakat yang menggunakan bunyi yang bekerja melalui

alat ucap manusia dan pendengaran, dan menggunakan lambang bunyi ujar yang memiliki makna konvesional yang arbitrer, Pei (dalam Subyantoro, 2013: 6).

Perkembangan bahasa mencakup isi, bentuk, dan penggunaan bahasa. Tanda awal bahasa tampak pada kemampuan bayi mengeluarkan bunyi. Pada usia sekitar dua tahun anak mulai berbicara satu kata, dan selanjutnya secara berangsur-angsur berkembang menjadi kalimat yang kompleks. Ada suatu rentangan perkembangan bahasa normal, tetapi anak-anak berkesulitan bahasa umumnya memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat dari pada anak normal.

Ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu kekurangan kognitif, kekurangan memori, kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, dan kesulitan belajar bahasa dapat dilakukan dengan instrument formal maupun informal (Abdurrahman, 2012: 156).

2.1.1.1 Perkembangan Penggunaan Bahasa

Ada tiga hal yang perlu dibahas tentang penggunaan bahasa, yaitu (1) fungsi, (2) hubungan antara pemahaman dengan berbicara, dan (3) bahasa sebagai suatu proses sepanjang kehidupan (Abdurrahman, 2012: 147).

1) Fungsi

Fungsi merupakan aspek yang bermakna dalam bahasa, yaitu berbagai hal yang dilakukan oleh orang dengan bahasa. Aspek lain adalah keharusan melaksanakan berbagai aturan yang diperlukan pembicaraan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk memilih bentuk dan susunan yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi.

2) Hubungan Antara Pemahaman dan Percakapan

Para orang tua dan guru sepakat bahwa terdapat hubungan kuat antara kata-kata yang didengar oleh anak-anak dengan yang mereka katakan. Sambil menyimak dan memahami perkataan orang lain, anak-anak mulai memahami makna dan maksud dari orang lain, anak-anak mulai memahami makna dan maksud dari berbagai kata dan frasa; dan selanjutnya mereka mulai mencoba menggunakan berbagai kata dan frasa tersebut dalam percakapan mereka sendiri. Selanjutnya, orang tua atau teman bicara yang komunikatif pada saat mendengar berbagai kata dan frasa tersebut bereaksi dengan cara memperbaiki bicara anak. Sayangnya, anak berkesulitan belajar kurang memiliki perhatian, mereka bukan pendengar yang baik, dan kurang mampu manarik kata dan frasa baru dari lingkungan untuk menambah kemampuan mereka dalam berbahasa.

3) Bahasa Sebagai Proses Sepanjang Kehidupan

Manusia dapat mengembangkan kemampuan berbahasa hampir sepanjang kehidupan mereka. Selama seorang individu mendengar berbagai percakapan yang lebih baik; terlebih dalam berbagai percakapan, membaca berbagai jenis buku, surat kabar, dan majalah; lebih bnyak menulis; menjelaskan lebih banyak persoalan kompleks atau persoalan sederhana secara singkat; menerima lebih banyak umpan balik dari orang lain; dan belajar mendengarkan atau mengeksperikan berbagai maksud; maka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

individu tersebut akan memiliki kesempatan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Sayangnya, banyak anak berkesulitan belajar yang kurang terampil untuk menarik keuntungan dari berbagai situasi tersebut sehingga gagal menguasai bahasa dengan baik.

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006: 81) menerangkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sesastraan manusia Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia, juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan membaca. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis (Susanto, 2015: 245).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami lawan bicaranya. Pada usia TK, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan dan dirasakannya. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan, dibangkan

tulisan. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisi untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi. Kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan (Susanto, 2015: 242-243).

Perkembangan bahasa anak berkembang seiring perkembangan intelektual anak. Pada saat anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang lebih teratur. Adapun pada saat anak-anak memasuki kelas dua sekolah dasar diharapkan anak-anak dapat bercerita dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang (Susanto, 2015: 243-244).

2.1.2.1 Kurikulum dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (dalam Santosa dkk, 2011: 3.1) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai pedoman, kurikulum juga berfungsi sebagai preventif, yaitu sebagai alat kontrol agar guru tidak menyimpang dalam melaksanakan tugasnya, dan kurikulum dapat pula memberikan arah dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kurikulum Bahasa Indonesia SD menyatakan bahwa lulusan SD diharapkan mampu, 1) menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual, sosial, 2) diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan

dalam berbagai keperluan dan kesempatan, 3) memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan, dan bahkan memeliharanya, dan 4) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/ intelektual bangsa Indonesia (Santosa dkk, 2011: 3.7).

Oleh sebab itu, kurikulum dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.3 Teori Belajar Bahasa

Kemampuan anak manusia untuk dapat menguasai bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat, hanya beberapa tahun pertama, sungguh merupakan keajaiban dan menjadi perhatian utama para ahli pembelajaran bahasa maupun ahli psikolinguistik. Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa teori yang sangat berbeda pendapatnya, yaitu teori behavioris, teori generatif, dan teori fungsional (Subyantoro, 2013: 48).

2.1.3.1 Behavioris

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Demikian kaum behavioris melihat bahasa dan kaum behavioris mencoba untuk memformulasikan teori yang taat asas tentang pemerolehan bahasa pertama. pendekatan behaviorisme memumpunkan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respon dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya.

Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan, respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisi. Jadi, anak dapat menghasilkan respon kebahasaan yang dikuatkan, baik respon yang berupa pemahaman atau respon yang berwujud ujaran.

2.1.3.2 Teori Generatif

Teori generatif menggunakan pendekatan rasionalistik. Teori itu melemparkan pertanyaan yang lebih dalam untuk mencari penjelasan yang gamblang dan jelas tentang rahasia pemerolehan dan belajar bahasa. Kegagalan atau setidak-tidaknya penjelasan yang masih bersifat parsial dari pandangan behaviorisme tentang bahasa anak-anak menyebabkan kita bertanya lebih banyak lagi. Tidak ada penelitian ilmiah yang menunjukkan kedalamannya dan ketuntasannya.

2.1.3.3 Teori Fungsional

Dengan munculnya kontruktivisme dalam dunia psikologi, dalam tahun tahun terakhir ini menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan. Penelitian bahasa anak-anak mulai memusatkan perhatiannya pada bagian linguistik yang paling rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Gelombang baru ini merupakan revolusi penelitian dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Jantung bahasa fungsi komunikatif diteliti sampai dengan segala variabilitasnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan afektif untuk dapat menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain, dan juga untuk keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia.

2.1.4 Hakikat Membaca

Membaca merupaka suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014: 5).

Farr (dalam Dalman, 2014: 5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin seorang sering membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal ini yang melatar belakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbeda dengan pendapat di atas, Anderson (dalam Dalman, 2014: 6) menjelaskan bahwa, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi *(a recording and decoding process)*. Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interprestasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksud sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik. Clawlwy dan Mountain (dalam Somadayo, 2011: 5) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, dan metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Somadayo (2011: 1) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang digunakan untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan penulis melalui bahasa tulis.

2.1.4.1 Membaca Pemahaman

Rubin (dalam Somadayo, 2011: 7) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca. Pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tarigan (dalam Somadayo, 2011: 8) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Lebih lanjut, Gilet dan Temple (dalam Somadayo, 2011: 8) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, sebagai berikut:

1. pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca
2. pengetahuan tentang struktur teks
3. kegiatan menemukan makna

Person dan Jhonson (dalam Somadayo, 2011: 10) menyatakan bahwa aktivitas membaca pemahaman merupakan suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses memperoleh makna yang melibatkan pengetahuan yang dimiliki yang dihubungkan dengan isi bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Anderson (dalam Somadayo, 2011: 10) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain:

1. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,

2. Membaca untuk mendapatkan ide pokok,
3. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks,
4. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
5. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan
6. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

2.1.4.3 Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Dalam proses membaca seperti ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1. Pemahaman Literal

Safi'ie (dalam Somadayo, 2011: 20) pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan ini seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap informasi isi bacaan. Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(tampak jelas) dalam bacaan. Nuttall dalam bukunya *Teaching Reading Skill in a Foreign Language* (dalam Somadayo, 2011: 20) membaca literal adalah membaca yang memiliki tipe pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh siswa dan secara eksplisit telah tersedia dalam teks. Harras dan Sulistianingsih (dalam Dalman, 2014: 92) dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan rendah, karena selain membaca lebih banyak bersikap pasif juga tidak melibatkan berpikir kritis. Oleh karena itu, untuk pengukuran pemahaman jenis membaca level ini, kita dapat menggunakan kata-kata kunci pertanyaan: apa, siapa, di mana, atau kapan. Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna, simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan.

2. Membaca Interpretatif

Membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita. Membaca interpretatif bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, seorang pengarang menulis sesuatu untuk dibaca orang lain. (Dalman, 2014: 99)

Burns (dalam Somadayo, 2011: 21) menyatakan bahwa membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif. Safi'ie (dalam Somadayo, 2011: 21) pemahaman interpetasi adalah pemahaman terhadap apa yang dimaksud oleh penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini lebih mendalam dibanding dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan, dalam pemahaman interpretatif ini pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksud oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan.

3. Pemahaman Kritis

Membaca kritis menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011: 23) merupakan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari pada dua kategori sebelumnya karena tingkat ini melibatkan evaluasi, evaluasi pribadi, dan kebenaran apa yang dibaca. Pemahaman kritis menuntut siswa manganalisis materi yang dibaca dengan memperhatikan kata-kata kunci, mengabaikan bagian yang tidak relevan atau memilih judul-judul yang sesuai untuk cerita. Dalam kegiatan analisis ini biasanya dilakukan interferensi, yakni suatu usaha pembaca untuk memahami sisi lain yang tidak dikatakan pengarang atau apa yang hanya diekspresikan secara implisit. Soedarso (dalam Somadayo, 2011: 23) menyatakan bahawa membaca kritis merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami isi bacaan, memahami fakta-fakta dan mampu menginterpretasikan apa yang ada dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahan bacaan. Dengan kata lain, dalam proses membaca, pembaca ingin mengetahui ide pokok, mengetahui fakta dan detail penting serta mampu membuat simpulan-simpulan. Membaca kritis juga merupakan proses membaca yang tidak hanya menangkap makna tersurat atau makna baris-baris bacaan kompeten dibidangnya tetapi pembaca juga berusaha ingin membandingkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian (Dalman, 2014: 119).

Albert sebagaimana dikutip oleh Tarigan (dalam Dalman, 2014: 119), membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitik, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka. Sedangakan Hajasujana (dalam Dalman, 2014: 120) mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Pemahaman Kreatif

Membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Dalam hal ini, setelah

seorang pembaca menyelesaikan bacaannya ia tentu saja memiliki daya inisiatif dan kreatif untuk mengembangkan pemahaman membacanya dengan menghasilkan ide baru yang inovatif (Dalman, 2014: 127).

Unohamdani (dalam *http:/unohamdani.blogspot.com*) mengatakan bahwa membaca kreatif adalah kegaiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antar baris tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan Safi'ie (dalam Somadayo, 2011: 25) pemahaman kreatif adalah pemahaman yang paling tinggi tingkatannya dalam proses membaca. Dalam proses pemahaman kreatif ini, pertama-tama pembaca memahami bacaan secara literal apa yang dikatakan oleh penulis. Kemudian ia mencoba menginterpretasikannya dan memberikan reaksinya berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis. Selanjutnya, ia mengembangkan pemikiran-pemikirannya sediri untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikiran sendiri. Dengan demikian, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemudian secara kreatif, ia menciptakan sesuatu, baik hal-hal yang mungkin bersifat konseptual maupun yang bersifat praktis.

2.1.5 Hakikat Berbicara

Linguis (dalam Tarigan, 2008: 3) bahwa *"speaking is language"*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 2008: 16).

Dengan demikian, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.1 Tujuan berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala

situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008: 16).

2.1.5.2 Konsep Dasar Berbicara

Sebagai landasan pengajaran berbicara di sekolah harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi. Logan (dalam Tarigan, 1991: 143) Konsep dasar berbicara sebagai komunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
3. Berbicara adalah ekspresi kreatif
4. Berbicara adalah tingkah laku
5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
6. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
7. Berbicara sarana memperluas cakrawala
8. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat
9. Berbicara adalah pancaran pribadi

2.1.5.3 Prinsip Pembelajaran Berbicara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik jika seorang guru memahami benar prinsip-prinsip pembelajaran berbicara. Beberapa prinsip pembelajaran berbicara tersebut adalah sebagai berikut.

1. pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal berbicara.

2. Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
3. Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
4. Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
5. Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.
6. Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.
7. Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif (Abidin, 2015: 135).

2.1.5.4 Jenis-jenis Berbicara

Berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya (Santosa, 2010: 6.35).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Berbicara berdasarkan tujuannya: 1) berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan, 2) berbicara menghibur, dan 3) berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan.
2. Berbicara berdasarkan situasinya: 1) berbicara formal, 2) berbicara informal.

3. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya: 1) berbicara mendadak, 2) berbicara berdasarkan catatan, 3) berbicara berdasarkan hafalan, dan 4) berbicara berdasarkan naskah.
4. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya: 1) berbicara antar pribadi, 2) berbicara dalam kelompok kecil dan 3) berbicara dalam kelompok besar.

2.1.5.5 Bahan dan Strategi Pembelajaran Berbicara

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, berpidato.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD, misalnya siswa diminta merespon secara lisan gambar yang diperlihatkan guru, bermain tebak-tebakan, menceritakan isi bacaan, bertanya jawab, mendiskusikan bagian cerita yang menarik, membicarakan keindahan sebuah puisi, melanjutkan cerita guru, berdialog, dan sebagainya. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bahwa pembelajaran berbicara harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Untuk memantau kemajuan siswa dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok, tanya jawab dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para siswanya dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan bicara, dan pemahaman (Santosa, 2010: 6.38).

2.1.5.6 Menceritakan Kembal Isi Cerita

Mustakim (2005: 187-188) menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif, dan anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif.

Bachri (2005: 160) kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita. Maksud dari umpan balik tersebut yaitu segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya. Penceritaan yang disajikan oleh anak bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan anak bercerita. Dhieni (2005: 6.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang Membaca Pemahaman dengan Menceritakan Kembali Isi Cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Idah Faridah Laily dengan judul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar". Dengan hasil kemampuan membaca pemahaman bermanfaat pada mata pelajaran matematika, khususnya soal cerita yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat verbal dan menanyakan kuantitas-kuantitas tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan membaca pemahaman dari soal cerita. Kemampuan membaca pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematika yang dikemas dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa, sehingga siswa harus membaca teks soal cerita terlebih dulu sebelum menyelesaikan soal tersebut. Teks bacaan harus dibaca terlebih dahulu dan kesulitan dalam mengubah kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika yang membuat siswa merasa jenuh menyelesaikan soal cerita.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Esti Puji Lestari, dkk. Penelitian yang berjudul "Peningkatan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Metode *Cooperative Script*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dan non tes. Nilai rata-rata siklus I yaitu 62,43 dan

siklus II 77,67. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan kearah yang lebih positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jana yang berjudul "Hubungan Antara Skemata dan Penguasaan Kosa Kata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman". Hasil penelitiannya adalah (1) ada korelasi signifikan antara skemata dengan kemampuan membaca pemahaman dengan koefisien regresi 0,830, (2) ada korelasi signifikan antara penguasaan kosakata dan membaca pemahaman siswa dengan koefisien regresi 0,954, (3) ada korelasi signifikan antara skemata dan penguasaan kosa kata dengan membaca pemahaman dengan koefisien regresi 0,960.

Penelitian yang dilakukan oleh Auzar yang berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitung Cerita Matematika Siswa Kelas 5 SD 6 Pekanbaru". Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat atau signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami bahasa soal hitungan cerita matematika dengan nilai r= 0,726. Namun, hipotesis yang menyatakan bahwa jika kemampuan membaca pemahaman tinggi, kemampuan memahami bahasa soal hitungan cerita matematika juga tinggi, tidak dapat diterima atau ditolak.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Dwi Zulaechah tentang "Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Karangan Narasi", dengan hasil sebagai berikut. Berdasarkan perhitungan statistik kemampuan membaca pemahaman termasuk kategori cukup, yaitu sebesar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1676,32 atau dengan rata-rata 62,09. Kemampuan menulis karangan narasi termasuk kategori cukup, yaitu sebesar 1783,35 atau dengan rata-rata 66,05. Korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi sebesar 0,67 berarti $r_{xy} > r_{tabel}$ (0,67 > 0,396) termasuk kategori kuat. Hal itu berarti terdapat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VA Sekolah Dasar Negeri 39 Sungai Kakap.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Romafi dan Tadkiroatun Musfiroh yang berjudul "Hubungan Minat Membaca, Fasilitas orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa". Hasil penelitian ini adalah minat membaca (Xi), fasilitas orang tua (X2), pemberian tugas membaca di sekolah (X3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMPN di Kabupaten Brebes dengan Koefisien 0,489.

Penelitian internasional yang mendukung dilakukan oleh Marzook Maazi Alshammai tahun 2015 dengan judul "*New Development in Teaching Reading Comprehension Skill to EFL Learnes*". Menurut penelitian ini, peserta didik yang membaca terlalu lambat akan mudah berkecil hati. Mereka juga akan cenderung tersandung pada kata-kata asing dan gagal untuk memahami makna bacaan. Salah satu cara untuk meningkatkan kecepatan membaca adalah memberikan peserta didik waktu untuk membaca dan meminta mereka menghitung waktu untuk menyelesaikan teks. Dengan menggunakan tabel konversi akan memberitahu mereka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berapa kecepatan membaca mereka dan ini akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mencoba membaca sedikit lebih cepat setiap kali. Membaca juga harus diikuti dengan pertanyaan pemahaman. Dengan demikian, ini juga akan membantu mereka dalam meningkatkan kecepatan membaca dan memahami teks.

Penelitian Internasional lain yang dilakukan oleh Thanyalak Oradee yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Tiga Kegiatan Komunikatif (Diskusi, Pemecahan Masalah, dan Bermain Peran)". Temuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa setelah menggunakan tiga kegiatan komunikatif secara signifikan lebih tinggi dari biasanya (Pre test= 60, 80; post test= 85,63).
2. Perilaku siswa terhadap pengajaran kemampuan berbicara Bahasa Inggris menggunakan tiga kegiatan komunikatif dinilai sebagai kegiatan yang baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ombr A. Imam, et.all tahun 2013 dengan judul "*Correlation between Reading Comprehension Skills and Students' Performance in Mathematics*". Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa siswa sekolah swasta memiliki keterampilan membaca pemahaman yang lebih baik dari mereka yang di sekolah umum, yaitu dengan hasil ANOVA diberikan secara statistik signifikan (F=15,669, p<2,05). Hal tersebut juga berarti bahwa para pelajar dapat memanfaatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahan bacaan yang Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan memadai dan mempergunakan waktu mereka lebih lama untuk membaca.

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Hal ini karena karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan tertulis dalam bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Sedangkan mengemukakan kembali isi cerita yaitu merupakan penyampaian kembali pokok-pokok atau masalah yang ada pada cerita tersebut. Pada penelitian ini variabel yang akan dikorelasikan yaitu membaca pemahaman dan kemampuan menceritakan kembali isi

cerita. Instrumen yang akan diuji cobakan yaitu instrumen yang mampu untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut akan dihubungkan dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan karangan yang telah dibaca oleh siswa.

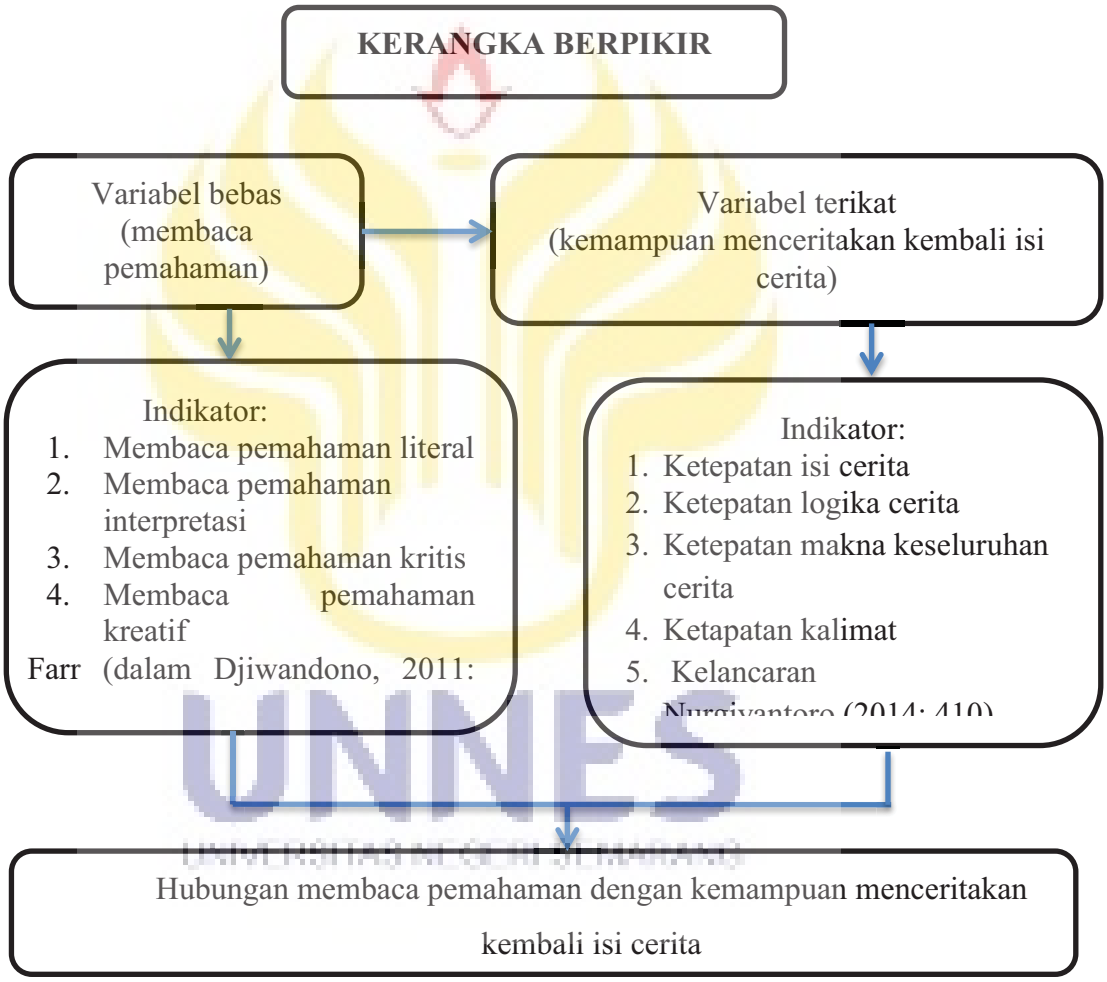

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian berdasarkan data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu juga sebaliknya.

Ha : ada hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Ho : tidak ada hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, maka pada bab ini penulis mencoba mengemukakan simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yaitu dengan taraf signifikansi sebesar 0,369 dengan tingkat hubungan kategori rendah.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yaitu sebesar 13,6%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka saran yang yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada bidang membaca dan bercerita. Karena membaca merupakan dasar siswa dalam belajar. Bercerita merupakan kemampuan yang dapat menjadi sarana siswa untuk berlatih tampil di depan umum. Sekolah dapat mengoptimalkan perpustakaan sebagai sarana membaca siswa. Karena dengan membaca siswa akan mudah dalam memahami suatu bacaan dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat berlatih dengan cara mengerjakan soal-soal yang membutuhkan pemahaman. Dengan cara tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya. Serta siswa dapat dilatih untuk berdiskusi bersama, dengan berdiskusi siswa dapat menyampaikan pendapatnya. Secara tidak langsung hal tersebut dapat melatih kemampuan berbicara/bercerita siswa.

3. Bagi Peneliti

Terdapat pengaruh pada membaca pemahaman terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebesar 13,6%, maka lebih baik peneliti juga dapat meneliti variabel lain, misalkan pengaruh

membaca pemahaman dengan menuliskan kembali isi cerita. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan peneli tentang variabel yang berpengaruh secara signifikan dan penelitian tersebut sama jenisnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Alshammari, Marzook Maazi. 2015. New Developments in Teaching Reading Comprehension Skills to EFL Learnes. International Journal of English language Teaching Vol. 3 No. 1 ISSN 2055 - 0839

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Aunurrrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Auzar. 2013. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitung cerita Matematika Murid-Murid Kelas 5 SD 006 Pekanbaru*. Jurnal Bahas Vol. 8 No. 1

Bachri,Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Boliti, Sukamong. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia melalui Metode Latihan Terbimbing*. Jurnal Kreatif Tadulako Vol. 2 No. 2 ISSN 2354 – 614X

BSNP. 2006. *Standar Isi Tingkat Satuan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas

Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Malang: Indeks

Imam, Ombra A. 2013. *Correlation between Reading Comprehension Skills and Student' Performance in Matematics*. International Journal of Evaluation and Research Vol. 2 No. 1 ISSN 2252 - 8822

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jana, Nur. 2015. *Hubungan antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Matematika Vol. 1 No. 1 ISSN 2443-003X

Laily, Esti Faridah. 2014. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemmapuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. Jurnal Eduma Vol. 3 No. 1 ISSN 2086-3918

Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Naaional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Oradee, Thanyalak. 2012. *Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role Playing)*. International Journal of Social Science and Humanity Vol. 2 No. 6

Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Santosa, Puji dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: UNNES PRESS

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suyono, dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tarigan, Djago. 1991. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Zulaikha, Dwi. 2014. *Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Karangan Narasi.* Universitas Tanjungpura Pontianak Vol. 3 No. 4

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketepatan makna keseluruhan cerita	Keseluruhan cerita bermakna	4	5	4 x 5 = 20
	Ada beberapa cerita kurang bermakna	3	5	
	Setengah dari cerita kurang bermakna	2	5	
	Keseluruhan cerita kurang bermakna	1	5	
Ketepatan kalimat	Susunan kalimat sudah baik sesuai cerita	4	5	3 x 5 = 15
	Susunan kalimat mendekati baik	3	5	
	Ada beberapa susunan kalimat yang tidak beraturan	2	5	
	Sebagian besar susunan kalimat tidak beraturan	1	5	
Kelancaran	Berbicara sudah lancar	4	5	3 x 5 = 15
	Berbicara mendekati lancar, ada kesalahan namun tidak fatal	3	5	
	Berbicara terlihat ragu dan ada beberapa kesalahan	2	5	
	Berbicara sangat lambat	1	5	
Jumlah:				85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG